

## Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang Kantin Sehat bagi Pengelola Kantin di Lingkungan Universitas Islam Indonesia

Farida Juliantina Rachmawaty,<sup>1</sup>Ninda Devita,<sup>1,\*</sup> Eko Andriyanto,<sup>1</sup> Afivudien Muhammad<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Penelitian

### Abstrak

#### Kata Kunci:

kantin sehat; penyuluhan; efektivitas.

#### Riwayat Artikel:

Dikirim: 5 Februari 2024  
Diterima: 31 Juli 2024  
Terbit: 31 Juli 2024

#### Korespondensi Penulis:

167110410@uii.ac.id



**Latar Belakang:** Kantin menjadi alternatif utama mahasiswa mencari makan. Namun, masih banyak kantin yang belum memenuhi syarat kesehatan. Faktor pengetahuan pengelola kantin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberlangsungan kantin sehat. Penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan pengelola kantin.

**Tujuan:** Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan kantin sehat pada pengelola kantin.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan *pre and post test group design*. Sebanyak 25 orang pengelola kantin yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi dimasukkan dalam penelitian ini. Penyuluhan yang diberikan tentang pola hidup bersih dan sehat di kantin, bahan makanan berbahaya yang harus dihindari, dan makanan yang halal serta thoyyib. Pengujian menggunakan kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan. Hasil dianalisis dengan uji t berpasangan.

**Hasil:** Rerata nilai kuesioner sebelum penyuluhan sebesar

52,00±15,03. Rerata nilai kuesioner meningkat setelah dilakukan penyuluhan yaitu sebesar 84,79±9,72. Uji statistik menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,05$ ).

**Simpulan:** Penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan pengelola kantin tentang penyelenggaraan kantin sehat.

### Abstract

**Background:** The Canteen serves as the primary alternative for students seeking meals. However, many Canteens fail to meet health standards. The knowledge of Canteen managers is a dominant factor influencing the sustainability of a healthy Canteen. Education is required to enhance the knowledge of Canteen managers. **Objective:** To determine the effectiveness of education in improving the knowledge of healthy Canteen management among Canteen managers. **Method:** This study is a quasi-experimental research with a pre and post-test group design. A total of 25 Canteen managers who met the inclusion criteria and were not included in the exclusion criteria were included in this study. Education provided focused on maintaining a clean and healthy lifestyle in the Canteen, avoiding hazardous food items, and ensuring the consumption of halal and thoyyib (pure) food. Testing was conducted using questionnaires before and after the education session. The results were analyzed using paired t-tests. **Results:** The mean questionnaire score before education was 52.00±15.03. The

mean questionnaire score increased after the education session to  $84.79 \pm 9.72$ . Statistical tests showed significant results ( $p < 0.05$ ). **Conclusion:** Education is effective in improving the knowledge of Canteen managers regarding the implementation of a healthy Canteen

**KEYWORDS:** healthy canteen; counseling; effectiveness.

## 1. LATAR BELAKANG

Masa pemuda menjadi periode penting yang menjembatani masa kanak-kanak dengan dewasa. Keberhasilan atau kegagalan dalam masa ini yang akan sangat mempengaruhi perjalanan kehidupan mereka di masa dewasa<sup>1</sup>. Kebutuhan nutrisi juga memainkan peran penting dalam kesehatan pemuda maupun jangka panjang. Fase ini merupakan fase terakhir untuk mengejar ketertinggalan nutrisi untuk menghindari dampak malnutrisi di masa dewasa<sup>2</sup>. Malnutrisi yang mengancam tidak hanya gizi kurang tetapi juga kekurangan mikronutrien, dan kelebihan gizi yang berakibat pada obesitas<sup>3</sup>.

Banyak faktor yang mempengaruhi pola makan para kaum muda. Penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya dan pergaulan mempengaruhi pemilihan kaum muda terhadap makanan sehat. Pergaulan ini tidak hanya di dunia nyata namun juga di dunia maya. Akun media sosial yang sering menampilkan makanan berenergi tinggi dan rendah nutrisi akan menyebabkan pola makan pemuda tidak sehat. Faktor kedua adalah lokasi tinggal seseorang. Pemuda yang tinggal jauh dari keluarga akan menurunkan intake buah dan sayur<sup>2</sup>. Studi lain di Irlandia menunjukkan lingkungan sekolah mempengaruhi preferensi makanan kaum muda. Sekolah yang mendukung pola makan sehat berupa edukasi dan penyediaan makanan sehat akan menyebabkan siswa memilih makanan yang sehat<sup>3</sup>.

Mahasiswa adalah salah satu bagian dari pemuda. Menurut data di tahun 2021 mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) terdiri dari 34 provinsi di Indonesia dan 14 negara lain<sup>4</sup>. Sebagian besar mahasiswa tentu tinggal jauh dari orang tua. Lingkungan kampus sebagai lingkungan terdekat bagi mahasiswa berkewajiban menyediakan kondisi yang menunjang pola makan yang sehat. Salah satu usaha penyediaan makanan sehat di kampus adalah melalui kantin kampus. Kantin yang ada di lingkungan kampus akan menjadi pilihan utama mahasiswa membeli makanan.

Survei yang dilakukan oleh Badan POM pada tahun 2006-2019 menunjukkan jajanan di kantin terutama kantin sekolah hanya sekitar 60% yang memenuhi syarat kesehatan. Banyak jajanan yang mengandung bahan berbahaya seperti formalin atau boraks. Survei lain oleh Badan POM di tahun 2005, sampel makanan kantin dari 18 provinsi menunjukkan beberapa sampel mengandung bakteri yang berbahaya untuk *E. coli*, *Salmonella thypii* dan *Vibrio cholerae*.<sup>5</sup>

Kondisi tersebut menyebabkan intervensi terhadap makanan yang disediakan di kantin kampus sangatlah penting. Studi menunjukkan faktor pengetahuan pengelola kantin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberlangsungan kantin sehat<sup>6</sup>. Penyuluhan berfungsi meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor dasar untuk perubahan perilaku<sup>7</sup>. Penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi terhadap penyuluhan yang sudah diberikan kepada pengelola kantin di UII.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimental dengan *pre and post test group design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kantin sehat pada pengelola kantin

di lingkungan UII. Penelitian dilakukan di bulan November 2023 di Departemen Mikrobiologi FK UII.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengelola kantin di lingkungan UII. Subjek penelitian ini adalah pengelola kantin di lingkungan UII yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah pengelola kantin di lingkungan UII yang hadir memenuhi undangan peneliti. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah subjek yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Subjek penelitian diambil dengan cara konsekutif.

Penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah rekrutmen subjek penelitian. Peneliti menyebar undangan penyuluhan ke seluruh pengelola kantin di lingkungan UII. Pengelola kantin yang datang pada saat penyuluhan dimasukkan sebagai subjek penelitian.

Subjek kemudian mengisi kuesioner yang dibagikan sebelum penyuluhan. Kuesioner terdiri dari 15 soal pilihan ganda yang dikerjakan selama 15 menit. Kuesioner berisi soal tentang materi penyuluhan yang akan disampaikan oleh peneliti. Materi yang diberikan tentang pola hidup bersih dan sehat di kantin, bahan makanan berbahaya yang harus dihindari, dan makanan yang halal serta thoyib. Penyuluhan diberikan dengan media audiovisual. Setelah pengerjaan kuesioner selesai, peneliti memberikan penyuluhan. Subjek diminta mengerjakan kuesioner kembali setelah penyuluhan.

Tingkat pengetahuan subjek dihitung dari jumlah jawaban benar dibagi nilai maksimal dikalikan dengan 100%. Tingkat pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi baik ( $> 80\%$ ), sedang ( $60\% - 80\%$ ), dan kurang ( $< 60\%$ )<sup>8</sup>.

Data deskriptif ditampilkan sebagai distribusi frekuensi. Data berjenis katagorik ditampilkan dalam proporsi (%). Hasil kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan dianalisis dengan uji t berpasangan karena distribusi data normal. Normalitas data dinilai dengan uji Shapiro Wilk. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan nilai kusioner dianalisis dengan uji t independent atau uji ANOVA bergantung jumlah kelompok. Kedua variabel dikatakan berbeda jika nilai  $p < 0,05$ . Analisis statistik dilakukan dengan SPSS versi 21.

### 3. HASIL PENELITIAN

Subjek yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 28 orang. Tiga orang dieksklusikan karena kuesioner yang diisi tidak lengkap. Total subjek yang diikutkan dalam penelitian ini adalah 25 orang. Sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan (84%). Rerata lama subjek bekerja di kantin adalah 6 tahun 2 bulan. Sebanyak 52% subjek sudah bekerja di kantin selama 1-5 tahun. (Tabel 1)

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (N=25)
Jenis Kelamin (n,%)	
Laki-Laki	4 (16)
Perempuan	21 (84)
Lama Bekerja (n,%)	
<1 tahun	2 (8)
1-5 tahun	13 (52)

5-10 tahun	4 (16)
>10 tahun	6 (24)
Lokasi kantin (n, %)	
Kantin Terpadu	10 (12)
Kantin Fakultas Hukum	4 (12)
Kantin D4 Ekonomi	3 (12)
Kantin Fakultas	6 (24)
Teknologi	
Industri	
Kantin Fakultas Agama Islam	2 (8)

Tabel 2. Perbandingan rata-rata nilai kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan

Rerata Nilai Penyuluhan (mean±SD)	Sebelum	Rerata Nilai Setelah Penyuluhan (mean±SD)	p value
52,00±15,03		84,79±9.72	

<sup>a</sup> Signifikan ( $p > 0.05$ ).

Rerata nilai kuesioner sebelum penyuluhan sebesar 52,00. Rerata nilai kuesioner meningkat setelah dilakukan penyuluhan. Peningkatan ini signifikan setelah dilakukan uji statistik dengan uji t berpasangan ( $p=0,000$ ).

Analisis lanjutan dengan uji t tidak berpasangan tentang hubungan jenis kelamin terhadap perubahan nilai kuesioner didapatkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perubahan nilai kuesioner ( $p=0,132$ ). Hasil uji ANOVA satu arah untuk menilai hubungan lama kerja terhadap perubahan nilai kuesioner didapatkan tidak ada hubungan antara keduanya ( $p=0,664$ ).

Tingkat pengetahuan subjek penelitian sebelum penyuluhan sebagian besar sedang (40%) dengan tidak ada subjek yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Setelah penyuluhan, tingkat pengetahuan subjek penelitian meningkat. Sebanyak 64% subjek memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan tidak ada subjek yang tingkat pengetahuannya rendah.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Subjek Penelitian

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan (n,%)	Setelah Penyuluhan (n, %)
Kurang	15 (60)	0 (0)
Sedang	10(40)	9 (36)
Tinggi	0(0)	16 (64)

#### 4. PEMBAHASAN

Mahasiswa merupakan kelompok yang membutuhkan asupan gizi yang baik. Penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara status gizi mahasiswa dengan indeks prestasi belajar mahasiswa<sup>9</sup>. Kantin merupakan salah satu tempat untuk pemenuhan gizi mahasiswa. Saat ini masih banyak kantin yang belum memenuhi persyaratan kantin sehat<sup>5</sup>. Studi menunjukkan pengetahuan pengelola kantin merupakan faktor dominan yang mempengaruhi keberlangsungan kantin sehat<sup>6</sup>.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu. Proses ini terjadi melalui penginderaan manusia terhadap objek yang melibatkan indra penglihatan, penciuman, pendengaran, raba, dan rasa<sup>7</sup>. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan seseorang adalah dengan penyuluhan. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang<sup>10,11</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan signifikan rerata nilai kuesioner subjek setelah penyuluhan. Hal ini selaras dengan peningkatan signifikan dari tingkat pengetahuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyelenggaraan kantin sehat bagi pengelola kantin sekolah<sup>12</sup>. Penyuluhan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan.<sup>11,13,14</sup>

Dalam proses penyuluhan, media merupakan bantuan penting untuk menyampaikan pesan kesehatan secara jelas dan tepat sasaran<sup>7</sup>. Penggunaan berbagai macam media dapat mempercepat seseorang mendapatkan pengetahuan<sup>10</sup>. Penelitian ini menggunakan media audiovisual dalam penyampaian penyuluhan. Media audiovisual bermanfaat dalam penyuluhan kesehatan karena dapat menstimulasi indra pendengaran dan penglihatannya<sup>11</sup>. Penelitian yang dilakukan Nawastu terkait penggunaan media audiovisual untuk penyuluhan cuci tangan ternyata dapat meningkatkan pengetahuan subjek secara signifikan<sup>11</sup>. Penelitian lain yang dilakukan Wea dan Hartiningsih terhadap media audiovisual membuktikan hal yang sama<sup>10,14</sup>.

Penelitian yang dilakukan Febriyanti menunjukkan bahwa lama waktu bekerja akan mempengaruhi pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman selama bekerja<sup>15</sup>. Peneliti kemudian menguji factor jenis kelamin dan lama bekerja dengan perubahan nilai kuesioner. Hasil menunjukkan tidak ada hubungan keduanya dengan perubahan nilai kuesioner. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan sangat efektif memberikan pengetahuan kepada subjek penelitian.

Pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian diharapkan dapat merubah perilaku higienitas subjek. Permatasari dalam penelitiannya menuliskan tingkat pengetahuan penjamah makanan akan mempengaruhi praktik menjaga kesehatan dan kebersihan makanan<sup>16</sup>. Namun penelitian lain menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktek hygiene dan sanitasi makanan<sup>8</sup>. Penelitian lanjutan dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perubahan perilaku pengelola kantin. Penelitian ini juga melibatkan subjek yang sedikit. Penelitian dengan subjek yang lebih banyak dibutuhkan untuk validasi hasil.

## 5. SIMPULAN

Penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan pengelola kantin tentang penyelenggaraan kantin sehat. Penelitian lanjutan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perubahan perilaku pengelola kantin diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan penyuluhan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya adalah: (1) Faktor risiko berupa riwayat konstipasi dan riwayat batuk lama tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hernia inguinalis lateralis di RSUD Wonosari periode 1 Januari - 31 Desember 2019. (2) Faktor risiko berupa pekerjaan

berat memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hernia inguinalis lateralis di RSUD Wonosari periode 1 Januari - 31 Desember 2019.

### **Deklarasi Konflik Kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan dari masing-masing penulis, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia untuk dukungannya terhadap acara pengabdian masyarakat Departemen Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bonnie R.J, Stroud C, Breiner H. Investing in the health and well-being of young adults. Washington DC: The National Academies Press; 2015.
2. Winpenny EM, van Sluijs EMF, White M, et al. Changes in diet through adolescence and early adulthood: longitudinal trajectories and association with key life transitions. *Int. J. Behav. Nutr. Phys. Act.* 2020; 15(86).
3. Moore Heslin A, McNulty B. Adolescent nutrition and health: characteristics, risk factors and opportunities of an overlooked life stage. *Proc Nutr Soc.* 2023;82(2):142-156.
4. Anonim. UII Sambut 4.950 Mahasiswa Baru [Internet]. Yogyakarta; 2021 [cited 2024 Jan 10]. Available from: <https://www.uii.ac.id/uii-sambut-4-950-mahasiswa-baru/>.
5. BPPOM. Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). [Internet]. Yogyakarta; 2006 [cited 2024 Jan 10]. Available from: [https://www.pom.go.id/berita/keamanan-pangan-jajanan-anak-sekolah-\(pjas\)](https://www.pom.go.id/berita/keamanan-pangan-jajanan-anak-sekolah-(pjas)).
6. Rismawati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelaikan Kantin Sehat di Sekolah Dasar Kecamatan Medan Belawan. *J. Ilmu Kesehat. Masy.* 2018;7:131–140.
7. Pakpahan M, Siregar D, Susilawaty A, Tasnim T, Ramdany R, Manurung E, et al. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2021.
8. Meikawati W, Astuti R, Susilowati. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Higiene Sanitasipetugas Penjamah Makanan Dengan Praktek Higiene Sanitasidi Unit Instalasi Gizi Rsj Dr Amino Gondohutomosemarang 2008. *J Kesehat. Masy Indones.* 2010; 6.
9. Cahyanto EB, Nugraheni A, Sukamto IS, Musfiroh M. Hubungan Status Gizi dan Prestasi Belajar. *Placentum: J. Ilm. Kesehat. dan Apl.* 2021; 9 (1).
10. Wea BK, Hidayati L. Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Meningkatkan Perilaku Ibu Dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Kelurahan Lebijaga Kabupaten Ngada. *Crit. Med. Surg. Nurs. J.* 2018;6(2).

11. Narwastu CMM, Irsan A, Fitriangga A. Efektivitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan mencuci tangan siswa MTs Miftahul Ulum 2 Kubu Raya. *J. Cerebellum*. 2021; 6(4):90.
12. Prasetyaningrum YI, Kadaryati S. Edukasi Penyelenggaraan Kantin Sehat pada Pengelola Sekolah di Wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *J. Pengabd. Kpd. Masy*. 2020;12:118–124.
13. Nova C, Manurung A, Khadijah S. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Cacingan Siswa SDN 106172 Tuntungan Tahun 2019. *J. Keperawatan Flora*.2019;12(2):40-44.
14. Hartiningsih S. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dan media booklet terhadap perilaku caregiver dalam mencegah tuberkulosis pada anggota keluarga. *Heal. Sci. Pharm. J*. 2018;2:97-102.
15. Febriyani F, Ronitawati P, Melani V, Sa'pang M, Dewanti LP. Perbedaan pengetahuan, sikap, higiene personal dan cemaran mikroba di pondok pesantren kota dan desa. *Darussalam Nutr. J*. 2022;6(1):8.
16. Permatasari I, Handajani S, Sulandjari S, Faidah M. Faktor perilaku higiene sanitasi makanan pada penjamah makanan pedagang kaki lima. *J. Tata Boga*. 2021;10:223–23.